

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keaslian suatu karya ilmiah serta posisinya diantara karya-karya yang ada. Penelitian ini mengambil referensi dari beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan tentang “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religiusitas Siswa di SMP Muhammadiyah Imogiri”.

Pertama, skripsi yang dilakukan oleh Safaul Kamila pada tahun 2018 dengan judul “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas V Di SD Muhammadiyah Tamantirto*”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana seorang guru memiliki peran dalam membentuk karakter religius siswa, seorang guru agama islam itu haruslah bertanggung jawab terhadap pembinaan akhlak siswa dan meningkatkan akhlak siswa di sekolah haruslah, agar menciptakan suasana sekolah yang mampu meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa dengan cara mengaitkan materi pelajaran agama dan juga melalui program-program keagamaan di sekolah.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pemahaman guru pendidikan agama Islam tentang pembentukan karakter religius di SD Muhammadiyah Tamantirto kurang. (1) Guru pendidikan

agama Islam di SD Muhammadiyah Tamantirto kurang dalam pemahaman mengenai pembentukan karakter religius. (2) Religiusitas siswa di SD Muhammadiyah Tamantirto cukup baik, ada bermacam-macam religius siswa di SD Muhammadiyah Tamantirto ada siswa yang dengan kesadaran diri melaksanakan ibadah tanpa disuruh oleh guru, ada siswa yang ketika tidak disuruh oleh guru tidak melaksanakan ibadah, ada juga siswa yang ketika melaksanakan ibadah hanya mengikuti teman-temannya saja. (3) Peran guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius siswa di SD Muhammadiyah Tamantirto sudah berjalan dengan baik peran yang dilakukan oleh para guru pendidikan agama Islam tersebut. Sholat dhuhur berjamaah yang dilakukan setiap harinya, tadarus Al-Quran yang dilakukan sebelum belajar, menghafal surat-surat pendek, kegiatan TPA yang dilakukan 30 menit sebelum jam pelajaran dimulai, kegiatan sholat dhuha yang dilakukan setiap jam istirahat.

Perbedaan dari penelitian ini terletak pada subyek dan obyek. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang peran guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius.

Ke-dua, skripsi yang dilakukan oleh Esti Rahayu pada tahun 2016 dengan judul "*Peran Guru Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di MAN Yogyakarta III*". Penelitian ini membahas tentang peran seorang guru PAI dalam mengatasi

kenakalan remaja, peran guru menjadi penting tatkala harus memposisikan dirinya sebagai pembimbing dan konselor. Dengan begitu guru mampu memberikan semangat dan motivasi serta mengarahkan dan membimbing siswa untuk menjadi lebih baik.

Hasil dari penelitian ini (1) Kenakalan remaja yang sering kali dilakukan siswa di dalam lingkungan sekolah adalah membolos, memakai seragam yang tidak lengkap, serta mencontek ketika ulangan. Adapun kenakalan yang dilakukan siswa diluar jam pelajaran diluar lingkungan sekolah diantaranya adalah merokok, mencuri, kebut-kebutan menggunakan sepeda motor. (2) Peran guru agama dalam mengatasi kenakalan remaja adalah sebagai pembimbing, yaitu dengan menanamkan nilai-nilai agama Islam, sebagai upaya preventif untuk mengatasi kenakalan remaja. Selain itu, guru PAI menjadi konselor kedua setelah BK, apabila diminta untuk membantu pelaksanaan konseling, dengan tetap mempertimbangkan waktu luang guru PAI. (3) faktor pendukung peran guru agama dalam mengatasi kenakalan remaja di MAN Yogyakarta III adalah (a) muatan pendidikan agama islam yang padat dan dibagi dalam beberapa mata pelajaran; (b) adanya kerjasama guru PAI dengan guru lain, wali kelas dan BK; (c) adanya ekstrakurikuler Korps Dai MAN Yogyakarta III yang diharapkan dapat mennjadi konselor sebaya. Adapun faktor yang menghambat adalah (a) kurangnya kesadaran siswa untuk mematuhi peraturan sekolah; (b) belum adanya kerja sama dengan orang tua siswa dalam

mengatasi kenakalan remaja; dan (c) kedekatan sekolah dengan pusat pembelanjaan dan hiburan. Adapun hasil penelitian diatas dapat dikatakan bahwa kenakalan remaja di MAN Yogyakarta III sangat tinggi dan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya.

Perbedaan peneliti ini ialah pada hal yang dibahas, pada penelitian ini membahas mengenai peran guru PAI dalam mengatasi masalah kenakalan remaja, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu peran guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Muhammadiyah Imogiri. Persamaannya yaitu peneliti ini sama-sama membahas peran guru Pendidikan Agama Islam.

Ke-tiga, skripsi yang dilakukan oleh Henni Purwaningrum pada tahun 2015 dengan judul "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di SMP Islam Ngadirejo*". Penelitian ini membahas tentang usaha-usaha guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak siswa yaitu dengan cara eksternal dan internal. Secara internal dilakukan pada saat KBM berlangsung lebih tepatnya saat proses pembelajaran pendidikan agama, sedangkan yang eksternal adalah pada saat kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh siswa seperti kegiatan mujahadah, SPQ (Sekolah Pendidikan Al-Qur'an), keputrian dan Pramuka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Usaha-usaha yang dilakukan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di

SMP Islam Ngadirejo dilaksanakan secara intensif setiap hari dan setiap minggunya, seperti upaya Sholat Dhuhur Berjama'ah, SPQ (Sekolah Pendidikan Al-Qur'an), Mujahadah. (2) Metode Pembinaan akhlak siswa yang dilakukan guru yaitu ceramah, pembiasaan, konseling dan hukuman. (3) Faktor yang mendukung dalam pembinaan akhlak: (a) Faktor keluarga ataupun orang tua yang sangat berperan aktif ikut membina akhlak siswa. (b) Lingkungan atau masyarakat sekitar sekolah. (c) Lingkungan sekitar tempat tinggal siswa yang masih kental dengan hal-hal keagamaan. (d) Tata tertib sekolah untuk menghambat kenakalan siswa. (4) Faktor yang menghambat pembinaan akhlak: (a) Waktunya tidak cukup untuk membina akhlak siswa yang sebanyak itu. (b) Terbatasnya pengawasan pihak sekolah. (c) Sikap dan perilaku siswa yang beragam. (d) Pergaulan siswa yang tidak dapat dikontrol. (e) Kurangnya kesadaran siswa untuk mengikuti kegiatan yang diwajibkan oleh sekolah. (f) Sarana dan prasarana yang kurang mendukung. (g) Maraknya perkembangan informasi jaman sekarang.

Perbedaan penelitian ini adalah pada hal yang dibahas, pada penelitian ini membahas mengenai peran guru pai dalam pembinaan Akhlak siswa, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu peran guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Muhammadiyah Imogiri. Persamaannya adalah penelitian ini sama-sama membahas peran guru Pendidikan Agama Islam.

Ke-empat, jurnal pendidikan yang ditulis oleh Edi Kuswanto pada tahun 2015 dengan judul *“Peranan Guru PAI Dalam Pendidikan Akhlak Di Sekolah”*. Penelitian ini membahas pendidikan moral saat ini memiliki peran penting di suatu negara, sehingga layaknya pendidikan sekarang ini lebih diarahkan untuk membentuk karakter bangsa. Masalah yang timbul di bidang pendidikan, khususnya pendidikan moral merupakan tanggung jawab seorang pendidik (guru). Guru (pendidik) sebagai pelaksana kurikulum harus mampu menerapkan kurikulum dalam proses pembelajaran. Permasalahan yang diamati dalam penelitian ini adalah apa yang harus dilakukan guru (pendidik) supaya pendidikan akhlak tidak hanya dipahami oleh peserta didik tetapi mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil dari penelitian ini adalah : (1) peran sebelum proses pembelajaran adalah: guru sebagai desainer instruksional, guru sebagai penjaga system nilai (teladan) serta guru pengganti orang tua; (2) peran dalam proses pembelajaran adalah: organizer, fasilitator, motivator, inovator dan mentor; (3) peran setelah proses pembelajaran adalah: evaluator.

Perbedaan penelitian ini yaitu penelitian ini lebih berfokus kepada Akhlak sedangkan pada penulis meneliti tentang karakter religius. Persamaannya yaitu sama-sama membahas mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam.

Ke-lima, skripsi yang dilakukan oleh Dewik Sri Utami pada tahun 2014 dengan judul "*Peran Guru Dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtida'iyah Yappi Tekik Nglindur Girisubo Gunung Kidul*". Penelitian ini membahas mengenai upaya guru dalam menerapkan pendidikan karakter itu melalui kegiatan pembiasaan, keteladanan guru, dan kegiatan yang rutin dan terprogram, guru menerapkan kegiatan spontan, sistem reward dan punishment dan yang terakhir diintegrasikan ke dalam mata pelajaran dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan: (1) Peran guru dalam menerapkan pendidikan karakter di MI YAPPI Tekik menunjukkan tingkat keberhasilan dalam kategori belum optimal. Karena dari 18 nilai karakter bangsa yang harus dimiliki oleh peserta didik, sekolah baru berhasil membentuk 9 karakter; yaitu karakter religius, komunikatif dan sopan santun, disiplin bergaya hidup sehat, jujur, tanggung jawab, percaya diri, peduli sosial, dan cinta ilmu. Adapun pelaksanaannya dilakukan dengan cara menerapkan kegiatan rutin dan terprogram, menerapkan kegiatan spontan, menerapkan reward dan punishment, dan diterapkan kedalam mata pelajaran. (2) secara teknis sekolah belum melaksanakan evaluasi khusus pendidikan karakter. (3) Dalam proses pelaksanaannya faktor pendukung yang dialami guru dalam menerapkan pendidikan karakter yaitu; memiliki buku yang lengkap, memiliki tempat ibadah yang memadai, dan kerjasama yang baik

antara guru, karyawan, dan siswa. Dalam proses pelaksanaannya juga terdapat hambatan yang dialami guru yaitu; tidak ada kerjasama yang baik antara pihak sekolah dengan masyarakat, tidak ada bimbingan dan pendidikan dari orang tua, dan sekolah belum memiliki fasilitas yang lengkap.

Perbedaan penelitian ini terdapat pada fokus pembahasan yang menerangkan pendidikan karakter secara umum, sedangkan peneliti fokus membahas pendidikan karakter religius. Letak persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai peran guru pendidikan agama Islam.

Ke-enam, Jurnal pendidikan yang dilakukan oleh Khusnul Khotimah pada tahun 2017 dengan judul "*Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius Di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo*". Penelitian ini membahas tentang bahwasanya karakter religius itu berfungsi untuk membangun kesadaran anak tentang adanya Tuhan dan hubungannya dengan pencipta. Dalam konteks kurikulum sekolah, pendidikan karakter religius diperlukan untuk menghantarkan peserta didik menjadi insan yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, tertib dan disiplin sesuai dengan peraturan yang ada, sopan santun terhadap guru dan orang tua, serta peduli terhadap lingkungannya. Oleh karena itu, Artikel ini akan membahas Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Qurrota A'yun. SDIT Qurrota A'yun Ponorogo merupakan salah satu sekolah yang menerapkan



pendidikan karakter religius melalui pembiasaan keseharian siswa dengan aktifitas-aktifitas ibadah dan keagamaan.

Hasil penelitian ini adalah (1) Nilai-nilai karakter religius yang dikembangkan di SDIT Qurrota A'yun mencakup sejumlah nilai agama Islam. (2) Perencanaan pendidikan karakter religius di SDIT Qurrota A'yun melalui penyusunan struktur Visi dan Misi, Kurikulum dan RPP, dan Draf Budaya Religius Sekolah. (3) Pelaksanaan pendidikan karakter religius di SDIT Qurrota A'yun melalui Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), pelaksanaan budaya sekolah dengan metode keteladanan dan pembiasaan, dan melalui kegiatan pengembangan diri. (4) Evaluasi pendidikan karakter religius di SDIT Qurrota A'yun dilakukan dengan menggunakan instrumen observasi/pengamatan wali kelas, buku penghubung yang disediakan sekolah sebagai alat kontrol kegiatan siswa diluar sekolah, dan jurnal siswa. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas pendidikan karakter Religius. Sedangkan perbedaannya adalah terdapat pada objek, subjek.

Ke-tujuh, jurnal pendidikan yang dilakukan oleh Jumarudin, Abdul Gafur, Siti Suardiman pada tahun 2014 dengan judul *“Pengembangan Model Pembelajaran Humanis Religius Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar”*. Penelitian ini membahas keefektifan model pembelajaran humanis religius dalam menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik di tiga

SDN yaitu yang terdapat di Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, yaitu SD Jomblangan, SD Baturetno, dan SD Jaranan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pengembangan model diawali dengan studi pendahuluan, studi pengembangan, dan implementasi yang kemudian menghasilkan perangkat model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di SD, (2) model humanis religius dalam pendidikan karakter di SD menunjukkan tingkat keterlaksanaan yang baik, memenuhi kriteria sangat efektif, sangat praktis, dan valid karena disusun berdasarkan landasan berpikir yang rasional dengan teori pendukung yang kuat dan relevan, (3) model pembelajaran humanis religius dalam pendidikan karakter yang dikembangkan efektif untuk digunakan dalam pendidikan karakter di SD, dan (4) peserta didik memiliki respon yang sangat positif terhadap model pembelajaran humanis religius dalam pendidikan karakter di SD.

Perbedaan dari penelitian ini adalah yang tidak berfokus kepada pendidikan karakter religius melainkan ada karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, dan kerja keras, sedangkan yang penulis teliti hanya berfokus pada karakter religius. Peneliti ini mengambil penelitian di Sekolah Dasar sedangkan penulis Sekolah Menengah Pertama. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang meningkatkan pendidikan karakter siswa.

Ke-delapan, skripsi yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal Ma'ruf pada tahun 2018 dengan judul "*Implementasi Pendidikan*

*Agama Islam Berbasis Karakter Jujur dan Religius Di SMP Muhammadiyah 2 Kalasan*". Penelitian ini membahas mengenai pengaplikasian pendidikan karakter jujur dan religius yang terletak di SMP Muhammadiyah 2 Kalasan. Dalam mengimplementasikan pendidikan agama islam berbasis karakter jujur dan religius untuk mencapai tujuan yang diinginkan butuh pendekatan, metode, dan strategi yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Pembentukan karakter perlu dan penting untuk peserta didik upaya penyelenggaraan pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah 2 Kalasan. Pihak sekolah dan *stakeholder* sebagai pijakan terlaksananya pembentukan karakter bagi peserta didik.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep implementasi pendidikan agama Islam berbasis karakter jujur dan religius yang sudah dirancang dan berjalan dengan baik, selaras dengan visi dan misi SMP Muhammadiyah 2 Kalasan. Implementasi pendidikan agama Islam berbasis karakter jujur dan religius dari segi pendekatan, metode, strategi, dan upaya internalisasi nilai karakter jujur dan religius sudah berjalan dengan baik. Faktor pendukung dari segi pendekatan, metode, strategi dan upaya internalisasi nilai karakter jujur dan religius yakni, beberapa pihak sekolah sudah menyediakan fasilitas sarana dan prasana untuk menunjang pelaksanaan implementasi pendidikan agama Islam berbasis karakter jujur dan religius. Selain itu, ditemukan faktor penghambat dari segi pendekatan, metode, strategi dan upaya internalisasi nilai jujur dan

religius yakni proses pembelajaran yang belum kondusif dan terdapat beberapa peserta didik yang belum memiliki kesadaran untuk membiasakan karakter jujur dan religius dalam lingkungan sekolah.

Perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Muh Iqbal Ma'ruf berfokus pada dua pendidikan karakter yaitu jujur dan religius, sedangkan peneliti sendiri berfokus pada pendidikan karakter religius. Persamaannya adalah sama-sama meneliti sekolah menengah pertama Muhammadiyah.

Ke-sembilan, jurnal pendidikan yang ditulis oleh Wanda Nugroho Yanuarto pada tahun 2016 dengan judul "*Penggalian Nilai Karakter Religiusitas Siswa Melalui Kontekstual Matematika*". Penelitian ini membahas bagaimana menggali nilai karakter religiusitas siswa. Produk hasil penelitian tersebut baru sebatas tiga pokok materi yang dikembangkan untuk pembelajaran kontekstual matematika dan penggalian nilai karakter religiusitas siswa yaitu materi peluang, teorema phythagoras, dan fibonacci.

Hasil dari penelitian ini ialah bahwa pembelajaran yang didukung oleh peningkatan dan kemapanan akan konsep, khususnya ialah pembelajaran matematika tidak serta merta menjadikan para siswa pintar dan hidup bermasyarakat. Mereka membutuhkan karakter sebagai jati diri manusia untuk menghormati dan dihormati orang lain. Sehingga dengan pembelajaran matematika yang

diinginkan dapat menggali nilai karakter religiusitas dapat menjadi kunci keberhasilan seorang guru untuk mendidik siswanya.

Perbedaan penelitian yang ditulis oleh Wanda Nugroho Yanuarto ini adalah terletak pada pembahasan yaitu membahas penggalian nilai karakter religiusitas siswa melalui kontekstual matematika, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peran guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa. Persamaan penelitian ini terletak pada membahas nilai karakter religiusitas siswa.

Ke-sepuluh, jurnal pendidikan yang ditulis oleh Heri Cahyono pada tahun 2016 dengan judul "*Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius*". Penelitian ini membahas mengenai strategi pendidikan nilai harus dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan baik intrakuler maupun ekstrakurikuler sehingga strategi yang digunakan dapat secara kombinatif dengan menggunakan pendekatan secara menyeluruh (*holistic approach*) dimana madrasah atau guru dapat mengimplementasikan dengan melalui penekanan terhadap materi pembelajaran, teladan dari guru, nasihat dan kebiasaan sehari-hari disaat berinteraksi, guru dengan guru, guru dengan siswa, siswa satu dengan yang lainnya.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa strategi pendidikan nilai dapat menggunakan beberapa strategi yakni membelajarkan hal-hal yang baik (*moral knowing*), keteladanan dari lingkungan sekitar (*moral modeling*), merasakan dan mencintai yang

baik (feeling and loving the good), tindakan yang baik (moral acting), Tradisional (nasihat), hukuman (punishment) dan habituasi. Adapun keberhasilan terbentuknya sebuah karakter ketika seseorang telah memiliki multi kompetensi seperti halnya pengetahuan tentang moral (moral knowing), perasaan tentang moral (moral feeling) dan perbuatan moral (moral action) sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Adapun perbedaannya dari penelitian yang ditulis oleh Heri Cahyono yaitu hanya berfokus pada strategi dalam pembelajaran, sedangkan yang peneliti bahas adalah peran guru pendidikan agama islam. Untuk kesamaannya ialah sama-sama membahas pendidikan karakter religius.

Ke-sebelas, jurnal pendidikan yang ditulis oleh Ajat Sudrajat pada tahun 2011 dengan judul “Mengapa Pendidikan Karakter”. Penelitian ini membahas tentang pentingnya melakukan pendidikan karakter, jadi pendidikan haruslah tidak sekedar menunjukkan pengetahuan moral saja akan tetapi juga dalam mencintai dan mau melakukan tindakan moral yang diajarkan.

Perbedaan penelitian ini adalah penelitian ini membahas tentang pendidikan karakter secara umum, sedangkan peneliti membahas tentang peran guru pendidikan agama islam dalam membentuk religius siswa. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama membahas tentang pentingnya pendidikan karakter.

Ke-duabelas, jurnal pendidikan yang ditulis oleh Muhammad Ali Ramdahani pada tahun 2017 dengan judul “Lingkungan Pendidikan dalam Impelementasi Pendidikan Karakter”. Jurnal ini membahas tentang makna dan peran lingkungan pendidikan dalam pendidikan karakter. Metode analisis yang digunakan dalam pembahasan topik utama menggunakan model analisis causal efektif dengan meninjau hubungan rasional, yang menganalisa hubungan sebab akibat antara lingkungan pendidikan pada pendidikan karakter dengan sumber utama dari literature review.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan memberikan pengaruh besar dalam pendidikan karakter. Artikel ini berkesimpulan bahwa untuk penyelenggaraan pendidikan karakter perlu ditopang oleh lingkungan pendidikan yang baik.

Perbedaan dari penelitian ini adalah jika penelitian ini hanya berfokus pada pemaknaan karakter, sedangkan peneliti berfokus pada peran guru pendidikan dalam membentuk karakter religius. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang pentingnya pendidikan karakter.

Ke-tigabelas, jurnal yang ditulis oleh Nana Iis Rahmawati, Dewi Retno Suminar, Oedoyo Soedirham dan Pinky Saptandari disusun pada tahun 2019 dengan judul “Hubungan Personal Remaja Dengan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Oleh Orang Tua Dalam Upaya Pencegahan Perilaku Seksual Pranikah Di Kabupaten Jember”. Jurnal ini membahas tentang pentingnya orangtua dalam

pendidikan karakter anaknya, apalagi terkait pencegahan perilaku seksual pada era saat ini. Agar nantinya generasi milenial tidak merusak masa keemasannya. Perbedaan terdapat pada subyek dan obyek dari penelitian. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama menjunjung tinggi pendidikan karakter.

Ke-empatbelas, jurnal yang ditulis oleh Ardiyan Arie dan Pramudya Cahyandaru pada tahun 2018 dengan judul “Implementasi Media E-Learning Untuk Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik”. Jurnal ini membahas tentang pendidikan karakter bisa dilakukan melalui E-learning. Ditandai dengan kemajuan teknologi pada era saat ini. Maka dari itu pendidikan karakter bisa menggunakan fitur canggih melalui elektronik. Dengan kemajuan teknologi dapat dikembangkan ke arah positif bagi dunia pendidikan. Tidak hanya sekedar pemanfaatan dan kemudahan, namun juga kearah penanaman dan penguatan nilai karakter peserta didik.

Perbedaan dari penelitian ini adalah fokus bahasan pada perkembangan era digital bisa digunakan untuk mendidik karakter sedangkan peneliti meneliti peran guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa. Persamaannya adalah menekankan pendidikan karakter.

Ke-limabelas, jurnal yang ditulis oleh Alima ikri Shidiq dan Santoso Tri Raharjo pada tahun 2018 dengan judul “Peran Pendidikan Karakter di Masa Remaja Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja”. Jurnal ini membahas tentang gerakan maghrib



mengaji yang didalamnya terdapat nilai dan norma religi yang kokoh. Selain itu, lingkungan juga berperan penting dalam proses perkembangan remaja, sebab lingkungan akan dijadikan media eksperimen oleh para remaja dalam mengimplementasikan pengetahuan yang mereka dapatkan, implementasi tersebut bisa berdampak baik bagi diri dan lingkungannya, namun bisa juga berdampak buruk bagi mereka. Sehingga perlu adanya pendidikan karakter yang mengarahkan pengetahuan remaja agar mereka tidak melakukan tindakan-tindakan yang berakibat buruk, dan mengotori nilai norma yang terkandung di masyarakat seperti kenakalan remaja.

Perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada pencegahan kenakalan remaja, sedangkan peneliti tentang peran guru dalam membentuk karakter religius siswa. Persamaannya adalah sama-sama meneliti remaja.

## B. Kerangka Teori

### 1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

#### a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Sebelum masuk pembahasan mengenai guru pendidikan agama islam, peneliti kemukakan terlebih dahulu pengertian guru. Pengertian guru dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.14 tahun 2005 Pasal 1 ayat 1 tentang Guru dan Dosen adalah:

Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, jalur pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Ramayulis mengartikan guru sebagai seseorang yang membimbing, pengertian ini memberikan kesan bahwa guru adalah orang yang melakukan kegiatan dalam pendidikan (Ramayulis, 2005: 49) Kegiatan mengajar yang memberikan kesan bahwa orang yang melakukan bimbingan kepada peserta didik, segala bimbingan yang dilakukan yang berkaitan dengan pendidikan ataupun diluar pendidikan.

Guru adalah orang yang memberikan ilmu kepada peserta didik, serta membimbing jiwa mereka sekaligus pula mengarahkan tingkah laku mereka kepada yang baik (Daulay, 2014: 103). Guru itu tidak hanya memberikan ilmu semata kepada peserta didik, seharusnya lebih dari ilmu yang

diberikan. Membimbing jiwa dan tingkah laku dari peserta didik merupakan hal yang wajib guru lakukan.

Dengan adanya guru maka akan terjadi kegiatan belajar mengajar. Guru merupakan seorang yang berpengaruh di dalam proses belajar mengajar. Karenanya, guru harus benar-benar mengarahkan muridnya ke target yang akan dicapai. Guru harus dapat mempengaruhi peserta didiknya, guru harus berwawasan luas dan guru harus memiliki kewibawaan (Wijaya dan Djadjuri, 1992: 23)

Memang sudah menjadi kewajiban seorang guru dalam proses belajar mengajar untuk memberi pengaruh yang besar. Maka tak lepas dari tujuan yang akan dicapai guru mampu mengarahkan dan mempengaruhi agar tidak melenceng dari tujuan yang sudah ditetapkan. Berwibawa dan berwawasan luas juga harus dimiliki dari seorang guru, agar tetap terjadi proses belajar mengajar yang diharapkan.

Guru juga bisa disebut dengan pendidik. Pendidik dalam penyelenggaraan pendidikan Islam pada hakikatnya adalah mereka yang melaksanakan tugas dan tanggung jawab mendidik. Pengertian mendidik dalam Islam tidak hanya dibatasi pada terjadinya interaksi pendidikan dan pembelajaran antara guru dan peserta didik di muka kelas, tetapi mengajak, mendorong dan membimbing orang lain

untuk memahami dan melaksanakan ajaran Islam merupakan bagian dari aktivitas pendidikan Islam (Syar'i, 2005: 31-32).

Berdasarkan pengertian di atas, maka tanggung jawab seorang guru tidak hanya bertatap muka di kelas saja, karena selain memiliki wawasan luas seorang guru juga harus mampu mengajak dan mendorong peserta didik untuk memahami dan melaksanakan ajaran islam dengan baik dan benar.

Guru itu seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, menunjang hubungan sebaik-baiknya, dalam kerangka menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan dan keilmuan (Syafuruddin Nurdin, 2002:8)

Dengan kata lain, guru adalah seseorang yang berpendirian teguh dengan mengamalkan seluruh kemampuannya untuk kepentingan anak didik semata agar anak didik mampu menjunjung tinggi mengembangkan dan menerapkan ajaran yang menyangkut agama kebudayaan dan keilmuan ke sesama.

Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, masih belum dikatakan sebagai guru. Karena untuk menjadi guru dibutuhkan syarat-syarat khusus, terlebih sebagai guru yang professional yang benar-benar menguasai

seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan penjabatan (Usman, 1992:5).

Maka dari itu tidak semua orang yang pandai berbicara dalam bidang tertentu dan berpendidikan tinggi itu tidak dikatakan sebagai guru. Karena pada dasarnya seorang guru harus memiliki syarat-syarat khusus, terlebih untuk menjadi guru yang profesional harus benar-benar memahami dengan benar apa arti pendidikan dan pengajaran.

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing kearah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis, dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat (Zuhairini, 2004:11). Membimbing peserta didik menuju kepribadian yang lebih baik dan menjadi insan yang berbudi pekerti, yaitu dengan cara membentuk kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis yang nantinya mampu dijadikan sebagai pedoman untuk hidup dan berinteraksi dengan masyarakat agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kemudian, Muhammad Arifin berpendapat bahwasanya pendidikan agama islam adalah “Usaha-usaha secara sadar untuk menanamkan cita-cita keagamaan yang

mempunyai nilai-nilai lebih tinggi daripada pendidikan lainnya karena hal tersebut menyangkut terkait iman dan keyakinan” (Muhammad Arifin,1997: 214). Mampu memprioritaskan pendidikan agama dengan pendidikan lainnya merupakan suatu tindakan yang baik, karena dalam rangka meningkatkan iman yang terdapat pada diri sendiri. Dengan memprioritaskan pendidikan agama islam, pendidikan yang lainnya harus diikuti dengan baik dan benar.

Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran islam bisa disingkat, pendidikan agama islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar menjadi muslim sebenar-benarnya. (Ahmad Tafsir, 1990: 32). Bimbingan yang dilakukan secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah membentuk peserta didik untuk menjadi muslim yang sebenar-benarnya. Dengan memantau perkembangan dari peserta didik dengan cara terus menerus maka akan menghasilkan peserta didik yang benar-benar diharapkan dari Pendidikan Agama Islam.

Berbeda lagi pendidikan agama Islam menurut ramayulis, Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak

mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber temanya kitab suci Al-qur'an dan Al-hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman (Ramayulis, 2005: 21). Untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi dunia yang penuh dengan ujian-Nya, maka peserta didik harus mampu memahami, menghayati, bertaqwa, berakhlak mulia melalui kegiatan bimbingan belajar mengajar dan diluar jam belajar. Serta mengamalkan ilmu yang telah ia dapatkan yang sesuai dengan Al-Quran dan Al-Hadits.

Sedangkan pengertian pendidikan agama Islam menurut shaleh diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Shaleh, 2005: 21). Mampu memahami, meyakini dan mengamalkan ilmu pendidikan Islam yang telah dipelajari, toleransi terhadap agama lain dalam hubungan umat beragama dalam bermasyarakat juga menjadi tolok ukur suatu keberhasilan pendidikan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, pengertian dari guru pendidikan agama Islam adalah orang yang memberikan ilmu kepada peserta didik secara sadar dan terencana dengan membimbing dan mengarahkan tingkah laku mereka serta menyiapkan peserta didik dalam mengembangkan fitrah keberagamaan agar lebih mengenal, memahami, menghayati, mengimani, dan bisa mengaplikasikan ajaran-ajaran agama Islam serta nilai-nilai pendidikan Islam supaya menjadi manusia yang berakhlak mulia, berperilaku baik serta memiliki kepribadian yang islami.

b. Pengertian Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan memiliki orang yang berkedudukan di masyarakat.

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto yaitu aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan (Soerjono Soekanto, 2002: 243)

Menurut Wrightman, peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan dengan perlakuan terhadap situasi tertentu serta adanya hubungan



dengan kemajuan perubahan tingkah laku tersebut dan perkembangan siswa yang menjadi objek tujuan (Sanjaya, 2011: 21)

Berdasarkan pengertian diatas maka peran guru itu antara tingkah laku dengan tindakan itu harus saling berhubungan agar bisa memajukan atau membuat perubahan tingkah laku seorang murid.

Havighurst dalam nasrul menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai (employee) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua (Imam Wahyudi, 2012:22)

Dilihat dari segi pribadinya, seorang guru dapat berperan sebagai berikut :

- 1) Pekerja sosial, yaitu seseorang yang harus memberikan pelayanan kepada masyarakat
- 2) Pelajar dan ilmuan, yaitu seseorang yang harus senantiasa belajar secara terus menerus untuk mengembangkan penguasaan keilmuannya
- 3) Orang tua, yaitu guru adalah wakil orang tua di sekolah bagi siswa.

- 4) Model teladan, yaitu guru adalah model tingkah laku yang harus dicontoh oleh siswa-siswinya
- 5) Pemberi keselamatan, guru senantiasa memberikan keselamatan bagi setiap siswa (Tohirin, 2006 :165-167)

Sedangkan menurut Mulyasa (2013: 36) menambahkan beberapa peranan guru sebagai pendidik yang ideal adalah sebagai berikut :

- 1) Guru sebagai pendidik yaitu guru adalah pendidik, tokoh yang diharapkan, panutan, dan juga menjadi identifikasi bagi peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki standar kualitas kepribadian yang baik, yang tanggung jawab, mandiri, wibawa dan disiplin
- 2) Guru sebagai pengajar yaitu sejak adanya kehidupan, disitulah peran guru sebagai pengajar harus dilaksanakan, guru harus melaksanakan pembelajaran, karena itu adalah tanggung jawab dan tugas utamanya. Sebagai seorang pengajar, guru harus membantu peserta didik untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk pola pikir dan kompetensinya dan memahami materi standar yang dipelajari
- 3) Guru sebagai pembimbing yaitu dalam pembelajaran guru sebagai pembimbing itu diibaratkan sebagai pembimbing dalam perjalanan. Yang berdasarkan

pengetahuan dan tanggung jawabnya atas kelancaran perjalanan tersebut. Dalam hal ini istilah perjalanan tidak hanya sebatas ungkapan fisik, namun juga dalam hal mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks

- 4) Guru sebagai pelatih yaitu dalam segala aspek, apalagi dalam pembelajaran latihan ketrampilan memang sangat dibutuhkan. Baik itu latihan dalam hal intelektual maupun motorik. Sebagai pelatih guru dituntut untuk menjalankan misinya sebagai pelatih bagi peserta didik.
- 5) Guru sebagai penasehat yaitu guru adalah penasehat bagi peserta didik, bukan hanya itu saja guru juga penasehat bagi orang tua meskipun guru tidak memiliki latihan khusus sebagai seorang penasehat dan juga guru dalam beberapa hal tidak berharap untuk menasehati orang.
- 6) Guru sebagai pembaharu adalah orang yang banyak memiliki pengalaman dikehidupannya. Pengalaman tersebut disalurkan kepada peserta didik agar memiliki gambaran terhadap fakta yang akan terjadi. Dalam hal ini terdapat jurang yang dalam dan luas antara generasi yang lama dengan yang baru. Demikian halnya dengan pengalaman yang dimiliki orang tua lebih banyak daripada nenek atau orang terdahulu. Oleh sebab itu pembaharu yang dimaksud adalah karena perbedaan jauh

antara generasi lama dan baru guru dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman dan dituntut untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui media teknologi yang suda banyak di era sekarang ini.

- 7) Guru sebagai model dan teladan adalah model dan teladan bagi semuanya, tidak hanya peserrta didik semua yang menganggap bahwa ia guru akan dijadikan model dan teladan. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran sebagai seorang model atau teladan tidak mudah untuk ditentang apalagi ditolak.
- 8) Guru sebagai pribadi yaitu ujian yang terberat bagi seorang guru yang menyangkut kepribadiannya adalah rangsangan yang menimbulkan emosinya. Kestabilan emosi sangat diperlukan guru dalam menenangkan dirinya ketika menerima kenyataan yang sedang terjadi dihadapannya. Namun tidak semua orang mampu menenangkan emosinya atau menahan emosinya terhadap rangsangan yang menyinggung perasaan dirinya.
- 9) Guru sebagai peneliti yaitu setiap pembelajaran yang kira lakukan terdapat seni di dalam pelaksanaannya yang memerlukan penyesuaian dengan kondisi lingkungan sekitarnya maupun dalam cakupan yang lebih luas. Untuk menciptakan suatu seni di dalam pembelajaran

diperlukan berbagai penelitian yang membutuhkan berbagai penelitian yang melibatkan guru itu sendiri. Oleh sebab itu guru adalah seorang yang pencari atau peneliti yang menyadari akan kekurangannya. Guru berusaha mencari apa yang belum diketahui untuk meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan suatu tugas.

- 10) Guru sebagai pendorong kreativitas, sebagai seorang guru dituntut dapat menciptakan hal yang baru dan kreatif. Apalagi kreativitas merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran, guru yang kreatif harus bisa mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut.
- 11) Guru sebagai pembangkit pandangan yaitu pandangan yang dimiliki oleh setiap manusia akan dipengaruhi dengan adanya pengetahuan terhadap sejarah manusia itu sendiri. Banyak pemikir terdahulu yang telah mengekspresikan gagasannya tentang manusia. Kepercayaan dan sikap manusia, sehingga pandangan yang dimiliki setiap orang berbeda-beda dalam perlakuannya. Dengan demikian guru dituntut untuk memberikan dan memelihara pandangan peserta didik tentang keagungannya.

- 12) Guru sebagai pekerja yang rutin yaitu guru harus bekerja dengan ketrampilan yang dimilikinya dan kebiasaan tertentu dalam kegiatannya, serta kegiatan rutin yang amat diperlukan dan seringkali memberatkan dirinya. Apabila kegiatan rutin tersebut tidak dilakukannya dengan baik, akan menimbulkan kerusakan terhadap keefektifan guru pada semua peranannya. Oleh sebab itu guru harus memiliki kemauan yang besar dalam tugasnya sebagai seorang guru, salah satu contohnya adalah bekerja tepat waktu baik diawal maupun diakhir pembelajaran.
- 13) Guru sebagai pemindaha kemah maksudnya adalah dalam kehidupan pasti selalu berubah-ubah setiap harinya dan guru adalah seorang yang pemindah kemah, yang suka memindah-mindahkan dan membantu peserta didik dalam meninggalkan hal yang sudah lama menuju ke suatu yang baru yang bisa mereka alami.
- 14) Guru sebagai pembawa cerita yaitu guru merupakan sosok yang memiliki banyak pengalaman didalam kehidupannya. Pengalaman tersebut sudah menjadi bagian di dalam dirinya. Seorang guru dalam berbagai pengalamannya bisa berlangsung melauai lisan, kata-kata, dan lain sebagainya yang memberikan keberhasilan

kepada generasi yang baru dan generasi untuk berikutnya.

Adapun menurut Lickona (2013: 112) mengatakan bahwa peran guru untuk penanaman nilai-nilai dan karakter pada anak didik terbagi menjadi tiga cara yaitu:

- 1) Guru dapat menjadi seorang penyayang yang efektif, menyayangi dan menghormati murid-murid, membantu meraih sukses di sekolah, membangun kepercayaan diri mereka, dan membuat mereka mengerti apa itu moral dengan melihat cara guru memperlakukan mereka dengan etik yang baik
- 2) Guru dapat menjadi seorang model, yaitu orang-orang yang beretika, menunjukkan rasa hormat dan tanggung jawabnya yang tinggi, baik didalam maupun diluar kelas. Guru pun dapat memberi contoh dalam hal-hal yang berkaitan dengan moral beserta alasannya, yaitu dengan cara menunjukkan etika dalam bertindak di sekolah dan lingkungannya.
- 3) Guru dapat menjadi mentor yang beretik, memberi instruksi moral dan bimbingan melalui penjelasan, diskusi dikelas, bercerita, pemberian motivasi personal, dan memberikan umpan balik yang korektif ketika ada siswa yang menyakiti temannya atau menyakiti dirinya sendiri

Dari beberapa pendapat di atas, maka penelitian peran guru pendidikan agama islam adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau siswa terhadap guru yang pada dasarnya memiliki status atau kedudukan yang sangat penting bagi setiap siswanya. Berbagai peran guru bisa dilakukan agar siswa dan siswinya bisa menjadi pribadi yang lebih baik.

## 2. Pembentukan Karakter Religius

### a. Pengertian Karakter Religius

Religius itu berasal dari kata *religi* yang berasal dari bahasa latin, yaitu *relegee*: mengumpulkan, membaca, dan juga berasal dari kata *religare*: mengikat. Dalam KBBI, religi diartikan sama halnya agama yakni memuat peraturan dan tatacara mengabdikan kepada Tuhan yang tertulis dalam kitab suci yang harus dipahami dan mempunyai sifat mengikat kepada manusia, karena agama mengikat manusia dengan Tuhan (KBBI, 2012:1159). Dengan adanya aturan dan cara-cara yang diatur untuk beribadah dan mengabdikan kepada Tuhan yang tercatat dalam kitab suci haruslah dipahami secara benar, karena di dalamnya mempunyai sifat yang mengikat kepada manusia, dan mengikat manusia dengan Tuhan-Nya.

Dalam bahasa latin *religio* yang memiliki arti agama, jiwa keagamaan, kesalihan. Sedangkan religius mengukur



seberapa jauh pengetahuan dan seberapa banyak pelaksanaan ibadah dan kaidah, seberapa kokoh keyakinan, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya sehingga religius dapat diartikan sebagai kualitas agama (Nashroni dan Mucharam, 2002:71). Pengetahuan dan pelaksanaan ibadah seseorang bisa dilihat dari tingkat religiusnya, seberapa paham seseorang memahami arti religius tersebut. Tidak hanya itu saja, dengan penghayatan dalam melakukan setiap perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya seseorang sudah bias menguasai dari kualitas keagamaannya.

Sedangkan religius merupakan perilaku yang menyangkut agama, yaitu berupa tindakan yang mendalam terhadap suatu nilai-nilai agama yang ditandai dengan tidak hanya melalui ketaatan dalam menjalankan ibadah secara ritual tetapi juga adanya pengalaman, keyakinan, dan pengetahuan agama yang dianutnya. Yang dimaksud yaitu presentase ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam (Ancok dan Soroso, 2005:71). Mengukur presentase ketaatan dalam melakukan ajaran islam dengan menggunakan religius seseorang. Dengan begitu religius dapat membuktikan bahwasanya seseorang menjalankan ibadahnya dengan baik atau tidak baik.

Sementara itu, menurut Jalaluddin mendefinisikan religius merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri

seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Religius merupakan perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada nash (Jalaluddin, 2016:64). Penghayatan dalam melakukan segala sesuatu itu diperlukan oleh setiap manusia, dari situ kita dapat melihat keadaan yang ada dalam diri seseorang untuk berbuat baik sesuai dengan ajaran yang ia terima. Dengan menghayati tersebut seseorang mampu bertingkah sesuai dengan kadar ketaatan keagamaan.

Terlepas dari itu, Atang Abdul Hakim menjelaskan bahwa religius itu adalah sikap hidup seseorang berdasarkan pada nilai-nilai yang diyakininya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sikap religius adalah sikap seseorang yang ada kaitannya dengan keagamaan. Karena di dalam sikap religius terdapat komponen-komponen yang selalu berhubungan erat. Seorang yang melakukan amal, karena ia percaya dan meyakini bahwa agama itu baik dan benar serta mempunyai perasaan senang terhadap agama (Atang Abdul Hakim, 2004:4).

Segala sesuatu sifat atau tingkah laku yang seseorang lakukan itu ada kaitannya dengan agama, karena dengan begitu seseorang mampu meyakini bahwa setiap yang ia

kerjakan pasti ada pahalanya. Dengan begitu seseorang akan mempunyai rasa bangga terhadap agama.

Dari uraian di atas pengertian religius adalah ketaatan seseorang dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dan diyakininya. Religius bisa dijadikan sebagai alat ukur untuk mengetahui seberapa kokoh keyakinannya, seberapa banyak pelaksanaan dalam ibadahnya, tinggi rendahnya ketaatan ibadah kepada Tuhan-Nya.

b. Aspek Religius

Kementrian Lingkungan Hidup menjelaskan lima aspek religius dalam Islam (Ahmad Thontowi, 2005) yaitu:

- 1) Aspek iman, ialah terkait dengan kemantapan dan hubungan manusia dengan sang Kholiq, Nabi, Malaikat, dll
- 2) Aspek Islam, ialah terkait dengan pelaksanaan yang berada di rukun Islam.
- 3) Aspek ihsan, ialah terkait dengan selalu merasa diawasi oleh Allah SWT sehingga selalu menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.
- 4) Aspek ilmu, ialah terkait dengan wawasan ilmu seseorang mengenai ajaran agama islam seperti mempelajari Al-Quran secara mendalam.

- 5) Aspek amal, yaitu terkait dengan perilaku dalam bersosial, seperti gotong royong dan membantu orang lemah.

Deskripsi nilai religius dalam pendidikan karakter menurut Kemendiknas yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan rukun dengan pemeluk agama lain telah dijabarkan lagi menjadi indikator sekolah dan kelas sebagai berikut: Indikator sekolah meliputi: (1) merayakan hari-hari besar keagamaan, (2) memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah, (3) memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah. Indikator kelas meliputi: (1) berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, (2) memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah (Kemendiknas, 2010:25)

Adapun beberapa nilai religius beserta indikator karakternya yaitu:

- 1) Taat kepada Allah: a) menjalankan perintah-Nya dengan Ikhlas, sebagai contoh: sholat, shodaqoh dan ibadah lainnya, b) Menjauhi dan meninggalkan larangan-Nya, sebagai contoh syirik kecil dan besar, menggunjing, narkoba dan miras.

- 2) Syukur: a) tidak lupa mengucapkan terimakasih kepada Allah dengan selalu menjunjungNya, b) terimakasih kepada siapapun yang telah memberi atau menolongnya, c) menggunakan segala yang dimiliki dengan penuh manfaat.
- 3) Ikhlas: a) melakukan sesuatu tidak mengharap imbalan, b) menolong orang lain tanpa memandang strata, c) memberi sesuatu tanpa berharap imbalan apa-apa, d) melaksanakan perbuatan hanya mengharap ridho Allah.
- 4) Sabar: a) menjalankan perintahNya selalu dengan ketundukan, b) menerima yang ditakdir oleh-Nya dengan tabah, c) menghadapi situasi apapun dengan kelapangan dada, d) tidak memelihara sifat marah kepada siapapun.
- 5) Tawakal: a) pasrahkan segala urusan kepada-Nya, b) keputusan terbaik pasti dari Allah, c) terima keputusan dari Allah SWT.
- 6) Qanaah: a) menerima apa yang sudah ditentukan oleh Allah, b) selalu cukup dengan apa yang dimiliki, c) menerima semua keputusan dengan rela dan sabar serta tidak berputus asa. (Marzuki, 2015: 101-106)

Dari aspek dan indikator diatas merupakan acuan untuk menanamkan nilai religius kepada siswa. Adanya deskripsi dan indikator nilai religius akan mempermudah

dalam menyusun kegiatan yang akan disusun dalam pelaksanaan nilai religius di lingkungan sekolah.

c. Pendidikan Karakter Religius

Keberhasilan pembelajaran PAI di sekolah salah satunya ditentukan oleh penerapan dan metode pembelajaran yang tepat. Menurut Abdullah Nasih Ulwan menyebutkan beberapa konsep pendidikan karakter religius :

1) Pendidikan Keteladanan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa keteladanan berasal dari kata teladan yang berarti perbuatan atau barang yang dapat ditiru dan dicontoh. Ibnu shina dalam *Risalah al-Siyasah* mensyaratkan profesionalitas guru ditentukan oleh kecerdasan, agamanya, akhlaknya, kharisma dan wibawanya (Muhammad Jawwad, 2002: 212)

Oleh karena itu salah satu proses mendidik adalah dengan keteladanan. Perilaku dan perangai guru adalah cermin pembelajaran yang berharga bagi peserta didik. Keteladanan inilah salah satu metode yang seharusnya diterapkan guru dalam pembelajaran PAI. Guru harus mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya sebelum mengajarkan nilai-nilai agama tersebut kepada siswa, karena ia akan menjadi model yang nyata bagi siswa.

## 2) Pembiasaan

Tujuan pendidikan bisa jadi sebuah rencana yang cuma-cuma, tatkala perilaku yang ada tidak didorong dengan praktek yang berulang-ulang dan pembiasaan. Setelah menjadi teladan yang baik, guru harus mendorong siswa untuk selalu berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu selain menilai, guru juga menjadi pengawas terhadap perilaku siswa sehari-hari di sekolah, dan disinilah pentingnya dukungan dari semua pihak. Karena di dalam metode pembiasaan siswa dilatih untuk mampu membiasakan diri berperilaku baik dimana saja, kapan saja dan dengan siapa saja.

## 3) Nasehat

Nasehat merupakan langkah yang sangat efektif dalam membentuk iman, menyiapkan akhlak, mental dan jiwa sosialnya pada anak, karena nasehat mempunyai pengaruh yang cukup besar untuk membuat anak mengerti tentang sesuatu hakikat ataupun tentang prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu, metode nasehat ini mampu berjalan dengan baik pada peserta didik apabila yang menasihati melaksanakan apa yang dinasehatkan pada peserta didik serta memberikan teladan yang baik (Nashih Ulwah A, 2013:394)

Proses belajar mengajar yang diharapkan di dalam pendidikan karakter religius adalah lebih kepada mendidik bukan mengajar. Mendidik berarti proses pembelajaran lebih diarahkan kepada bimbingan dan nasehat. Membimbing dan menasehati berarti mengarahkan peserta didik terhadap pembelajaran nilai-nilai tauladan dalam kehidupan nyata, jadi bukan sekedar menyampaikan pengetahuan saja.

#### 4) Perhatian

Metode perhatian mampu membentuk manusia secara utuh dan mampu mendorong agar menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna. Metode ini merupakan salah satu asas yang kuat untuk membentuk muslim yang hakiki dan sebagai landasan untuk membangun pondasi Islam yang kokoh. (Nashih Ulwan. A, 2013:421)

Mendidik dengan memberikan perhatian berarti senantiasa memperhatikan dan selalu mengikuti perkembangan anak pada perilaku sehari-harinya. Hal ini juga dapat dijadikan dasar evaluasi bagi guru untuk keberhasilan pembelajarannya. Karena hal yang terpenting dalam proses pembelajaran PAI adalah adanya perubahan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-



harinya sebagai wujud dari aplikasi pengetahuan yang telah didapat.

#### 5) Ganjaran dan Hukuman (Reward dan Punishment)

Bentuk apresiasi guru terhadap prestasi siswa adalah adanya umpan balik yang positif yaitu dengan memberikan ganjaran dan hukuman. Ganjaran diberikan sebagai apresiasi guru terhadap prestasi siswa sedangkan hukuman diberikan jika siswa melanggar aturan yang telah ditentukan, tetapi hukuman disini bukan berarti dengan kekerasan atau merendahkan mental siswa, tetapi lebih kepada hukuman yang sifatnya mendidik. Metode reward dan punishment dibutuhkan dalam pembelajaran PAI dengan tujuan agar siswa termotivasi untuk belajar.

Berdasarkan konsep pendidikan karakter religius di atas, maka pendidikan karakter religius adalah proses menanamkan nilai-nilai agama oleh guru kepada siswa. Sebagaimana pendapat Daryanto dan Suryanti yang mengatakan bahwa pendidikan karakter religius adalah proses membiasakan siswa dengan nilai-nilai agama agar sikap dan perilakunya patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap agama lain serta mampu hidup rukun dengan keberagaman masyarakat dimana siswa tersebut berada (Daryanto dan Suryanti, 2013: 134).